

Komunikasi Ritual Larung Sesaji Tradisi Sedekah Laut di Kota Tegal Ritual Communication of Larung Sesaji Laut Tradition in Tegal City

Moh. Aji Pamungkas¹, Zahrotul Umami²

^{1,2}Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia.

1115201901356@mhs.dinus.ac.id; zahrotul.umami@dsn.dinus.ac.id

ABSTRACT

The larung ritual in the sedekah laut tradition in Tegal City is a form of Ritual Communication as gratitude for the sustenance and blessings of the fishermen of Tegal Sari, Tegal City who are looking for sea catches. The form of Ritual Communication is symbolized in the larung ritual which has mandatory offerings to carry out a ritual means. The symbol of offerings in the larung ritual has its own meaning that is believed and agreed upon by the local community. This research aims to find out and describe the symbolic meaning contained in the larung ritual offerings of the sedekah laut tradition at Tegal Sari Harbor, Tegal City. This research used qualitative with phenomenological approach based on philosophy and psychology. Primary data were obtained through interviews, observation, and documentation. The results showed that the sedekah laut activity is a hereditary tradition from his ancestors to express gratitude to his ancestors, namely budug basu sang raja ikan, symbolized in the ritual of larung offerings that have their respective meanings; Buffalo Head as a symbol of keeping away animalistic traits and a measure of fishermen's welfare, Market Snacks as a symbol of harmony between communities to achieve the same goal, Flower 7 forms as a symbol of neutralizing oneself to avoid negative traits, and Miniature Ships as a symbol of fishermen's vehicles to stay safe and get abundant sea products.

Keywords: Ritual Communication, Symbolic Meaning, Tradition, Offerings

ABSTRAK

Ritual larung dalam tradisi sedekah laut di Kota Tegal merupakan bentuk Komunikasi Ritual sebagai rasa syukur atas rezeki dan berkah para nelayan Kelurahan Tegal Sari, Kota Tegal yang mencari hasil tangkapan laut. Bentuk Komunikasi Ritual tersebut disimbolkan pada ritual larung yang memiliki sesaji wajib untuk menjalankan sebuah sarana ritual. Simbol sesaji pada ritual larung memiliki maknanya masing-masing yang dipercaya dan disepakati bersama oleh masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna simbolik yang terkandung dalam sesaji ritual larung tradisi Sedekah Laut di Pelabuhan Tegal Sari, Kota Tegal. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berdasarkan pada filosofi dan psikologi. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kegiatan sedekah laut merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyangnya untuk mengungkapkan rasa syukur kepada leluhurnya yaitu budug basu sang raja ikan, dengan disimbolkan pada ritual larung sesaji yang memiliki maknannya masing-masing yaitu; Kepala Kerbau sebagai simbol menjauhkan sifat-sifat kebinatangan dan tolak ukur kesejahteraan nelayan, Jajanan Pasar sebagai simbol kerukunan antar masyarakat untuk mencapai tujuan yang sama, Kembang 7 rupa sebagai simbol menetralsir diri agar terhindar dari sifat-sifat negatif, serta Miniatur Kapal sebagai simbol kendaraan para nelayan untuk tetap selamat dan mendapatkan hasil laut yang melimpah.

Kata Kunci : Komunikasi Ritual, Makna Simbolik, Tradisi, Sesaji

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal memiliki banyak jenis budaya, adat istiadat tradisi berbeda-beda yang hidup dan melekat dalam kehidupan masyarakat. Banyak sekali tradisi yang diwariskan masa lalu untuk dipersembahkan kepada yang dipercaya suci yaitu para leluhur secara turun-temurun. Masyarakat daerah tertentu melakukan sebuah ritual dan upacara untuk mendekatkan diri kepada para leluhurnya yang dipercayainya untuk menjaga kewajibannya (Sabila, 2021).

Di sisi lain, dari banyaknya ritual atau upacara dalam beberapa tradisi yang ada misalnya mitoni, tedhaksinte, tolak bala, nyadran, sedekah bumi, sedekah laut, dan masih banyak tradisi lainnya. Semua tradisi tersebut tidak bisa lepas dari tata cara dan perhitungan yang rinci. Menurut Bayuadhy berbagai macam ritual, prosesi ataupun acara tradisional ini bertujuan agar mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun alam keabadian (Isnaeni, 2020).

Kota Tegal merupakan salah satu daerah pesisir di pulau Jawa Tengah, dimana daerah pesisir masyarakatnya Sebagian besar mata pencahariannya yaitu sebagai nelayan, Tradisi yang hingga saat ini masih dilakukan masyarakat lokal yaitu sedekah laut. Tradisi sedekah laut merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan para masyarakat lokal yang dilakukan setiap satu tahun satu kali pada bulan sura yang tepatnya di tahun 2019 jatuh pada tanggal 17 September (*Nelayan Kota Tegal Gelar Sedekah Laut*, 2019).

Sedekah laut adalah sebuah ritual yang melibatkan pelarungan sesaji di pesisir pantai dan di tengah laut. Ritual ini dianggap sebagai warisan tak ternilai harganya, sehingga masih dilakukan setiap tahunnya. Ritual yang telah berlangsung selama berabad-abad ini menjadi kepercayaan bagi para nelayan untuk menghormati dan bentuk rasa syukur atas limpahan rezeki (hasil laut yang melimpah) yang diberikan oleh para leluhurnya (Suryanti, 2019).

Tradisi sedekah laut di Kota Tegal berlangsung selama dua hari, dimana serangkaiannya mulai dari menyiapkan beberapa sesaji sebagai saran sakral yang wajib ada, kemudian dimeriahkan dengan pentas pewayangan, lalu keesokan harinya sesaji yang sudah disiapkan akan di ancak bersama-sama oleh para warga yang ikut serta dalam kegiatan tersebut hingga puncak kegiatannya adalah melarungkan sesaji ketengah laut (Andika Deris, 2023).

Tradisi sedekah laut terdapat simbol-simbol yang berbeda dalam melakukan ritualnya dan masing-masing simbol tersebut memiliki arti tersendiri, kegiatan tersebut merupakan sarana komunikasi dari generasi sebelumnya, yang bertujuan untuk membentuk simbol-simbol yang

mengandung makna komunikatif, kemudian makna-makna tersebut dibekukan melalui prosesi ritual sedekah laut yang terus berlanjut hingga saat ini dan masih dilakukan secara turun temurun, dari generasi ke generasi selanjutnya (Suryanti, 2019).

Setiap daerah pesisir masyarakatnya melakukan tradisi sedekah laut dengan prosesi dan sesaji yang berbeda, seperti di Desa Bajomulyo kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Tradisi sedekah laut di Desa Bajomulto, kecamatan Juwana, Kabupaten Pati masyarakatnya melakukan tradisi sedekah laut sebagai simbol rasa syukur atas rezeki yang didapatnya. Simbol rasa syukur tersebut terletak pada ritual pelarungan kepala kambing di tengah laut dengan dimulainya kirab dua miniatur kapal yang berisi kepala kambing (Dian Utoro Aji, 2023).

Masyarakat Kota Tegal melakukan tradisi sedekah laut, setidaknya harus ada kepala kerbau sebagai sesaji utama untuk menjalankan ritual akhir larung. Ritual akhir larung sesaji disimbolkan sebagai rasa syukur atas rezeki yang diberikan ketika mencari hasil tangkapan laut selama 3 bulan lamanya. Sesaji disiapkan dengan jumlah sesuai kapal yang akan ikut menyelenggarakan, artinya setiap satu kapal yang ikut wajib menyiapkan satu sesaji untuk dilarung ditengah laut (*Sedekah Laut*, 2023).

Ritual larung sesaji tradisi sedekah laut di Kota Tegal merupakan bentuk komunikasi ritual yang memiliki tanda dan menghasilkan suatu makna yang sangat penting, dimana simbol dan makna tersebut dipercaya dan disepakati bersama oleh masyarakat lokal. Komunikasi ritual terdiri dari dua konsep dasar yaitu mengenai komunikasi dan ritual. Menurut Effendi komunikasi adalah proses penyampaian pikiran, atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) (Ii & Pustaka, 2019). Menurut Leach dalam Muhaimin (dalam Muhaimin, 2019:61) ritual adalah setiap perilaku untuk mengungkapkan bentuk pesan mencakup semua tindakan simbolik, baik bersifat yang duniawi atau sakral, teknik ataupun estetis, sederhana ataupun rumit dalam suatu upacara tradisi. Menurut Ghazali fungsi simbol yang ada dalam banyak upacara adalah sebagai alat komunikasi untuk menyuarakan pesan-pesan ajaran kebudayaan yang dimilikinya, khususnya yang berkaitan dengan etos dan pandangan hidup, sesuai dengan maksud yang ingin dicapai oleh adanya upacara tradisi (Ii & Pustaka, 2020).

Menurut Dari pemaparan diatas, dapat diartikan bahwa komunikasi ritual merupakan salah satu bentuk penyampaian pesan melalui simbol yang dianggap sakral oleh masyarakat dalam suatu tradisi. Simbol pada sebuah ritual sebagai bentuk penyampaian pesan memiliki makna yang dipercaya masyarakat, dimana simbol pada ritual larung sesaji tradisi sedekah laut di Kota Tegal

yaitu pada sesaji-sesaji khusus yang harus ada untuk menjalankan ritual larung sesaji yang memiliki makna yang dipercaya dan disepakati bersama oleh masyarakat Kelurahan Tegal Sari, Kota Tegal.

Berdasarkan urian fenomena pada latar belakang, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna simbolik yang terkandung pada sesaji ritual larung dari tradisi sedekah laut di Kota Tegal. Penelitian ini hanya akan meneliti bentuk komunikasi ritual yang ada pada sesaji-sesaji yang wajib ada sebagai simbol-simbol bermakna yang dipercaya dan disepakati bersama oleh masyarakat lokal untuk digunakan dalam ritual akhir larung dari tradisi sedekah laut di Pelabuhan Tegal Sari, Kota Tegal.

METODE

Paradigma kritis adalah sebuah pemikiran, bersepsi, dan melakukan sesuatu secara realitas untuk mengkaji kandungan-kandungan makna ideologis melalui pembongkaran melalui isi teks (Iii & Penelitian, 2019). Pada penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi yang berdasarkan pada filosofi dan psikologi. Pada penelitian ini mengkaji tentang makna dari sesaji ritual akhir larung dalam tradisi sedekah laut di Kota Tegal yang dipercaya dan disepakati bersama oleh masyarakat kelurahan Tegal Sari, Kota Tegal, sehingga menjadi ritual komunikasi yang rutin diselenggarakan setiap satu tahun satu kali dan dilestarikan secara turun-temurun.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui wawancara yang telah ditentukan melalui purposive sampling yaitu menurut sugiyono, penentuan subjek sebagai narasumber untuk mendapatkan sumber data primer dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu (Komala, 2019). Observasi juga dilakukan agar dapat secara langsung memaknai simbol yang terjadi pada saat ritual sedekah laut, yang merupakan sebagai data primer. Peneliti juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari dokumentasi buku-buku yang relevan dengan penelitian yaitu komunikasi dan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sedekah laut sudah turun temurun dilaksanakan sampai saat ini yang diadakan rutin setiap satu tahun satu kali pada bulan sura, sehingga kegiatan tersebut menjadi tradisi yang terus dilestarikan hingga anak cucunya agar tidak berhenti. Menurut Funk dan Wagnalls istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai

pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin. Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dulu sampai sekarang (Fabiana Meijon Fadul, 2019). Masyarakat kelurahan Tegal Sari yang mayoritas mata pencahariannya adalah sebagai nelayan, kegiatan sedekah laut tersebut bertujuan sebagai bentuk komunikasi ritual atas rasa syukur dan berkah yang diberikan oleh leluhur yang dipercayainya yaitu budug basu sang raja ikan kepada para nelayan yang mendapatkan rezeki dari hasil tangkapan laut.

Tradisi sedekah laut di pelabuhan Tegal Sari, Kota Tegal terdapat ritual dan prosesi yang sangat khas bagi masyarakat Kota Tegal. Ritual pada tradisi sedekah laut sudah menjadi kewajiban yang harus dilakukan untuk mencapai puncak prosesi yaitu larung sesaji ke tengah laut. Menurut Victor Tunner ritual merupakan kewajiban yang harus dilalui seseorang dengan melakukan serangkaian kegiatan, yang menunjukkan sesuatu proses dengan tata karakter tertentu, mereka diatur oleh aturan-aturan, tradisi, kaidah-kaidah dan upacaya yang berlaku selama peristiwa itu berlangsung (Uu Hammidy, 2019). Setiap ritual mempunyai simbol transformasi dari beberapa pengalaman masyarakat lokal, mulai dari tahap persiapan yaitu menyiapkan sesaji, kemudian dilanjutkan dengan pewayangan lalu akhir tahap persiapannya adalah pendoa-an sesaji yang sudah disiapkan untuk dilarung ditengah laut sebagai ritual akhir dari tradisi sedekah laut. Tahap pelaksanaannya yaitu puncak dari ritual tradisi sedekah laut menga-ancak sesaji mengelilingi wilayah kelurahan Tegal Sari sampai tujuan akhirnya di Pelabuhan Tegal Sari kemudian melarung sesaji-sesaji yang sudah disiapkan dan sudah didoakan ke tengah laut.

Bentuk komunikasi ritual yang terdapat pada tradisi sedekah laut berada pada ritual akhir larung sesaji ditengah laut memiliki makna yang dipercaya dan disepakati bersama oleh masyarakat Kelurahan Tegal Sari sebagai rasa syukur atas rezeki dan berkah yang diberikan leluhurnya yaitu budug basu sang raja ikan kepada para nelayan ketika mencari hasil tangkapan laut. Menurut Carry (dalam Yarmia, 2020:55) menyebutkan bahwa komunikasi ritual berkaitan dengan partisipasi, perkumpulan, asosiasi persahabatan dan memiliki keyakinan simbol yang sama. Pola komunikasi ritual diframing dalam istilah kesucian, sehingga bisa dihormati dan ditaati bersama sesuai pola-pola yang telah ada. Istilah suci tersebut dimaknai sebagai sesuatu yang dianggap sakral atau memiliki makna yang mendalam dalam satu masyarakat. Ritual akhir larung sesaji dari tradisi sedekah laut di Kota Tegal memiliki 4 sesaji khusus yang wajib ada sebagai sarana sakral untuk menjalankan sebuah ritual yang dipercaya dan disepakati bersama oleh

masyarakat lokal antara lain; kepala kerbau, kembang 7 rupa, jajan pasar, dan miniature kapal. Keempat sesaji tersebut memiliki maknanya masing-masing.

1. Sesaji Kepala Kerbau



Gambar 1. Foto Sesaji Kepala Kerbau
Sumber: Dokumen Peneliti

Kepala kerbau merupakan sesaji utama dalam menjalankan sebuah ritual larung tradisi sedekah laut di Kota Tegal. Kepala kerbau bukan anggota tubuh lainnya memiliki makna bahwa kepala menunjukkan inti utama dan sesaji yang baik. Berdasarkan hasil wawancara di bawah ini:

“sesajinya yang harus ada itu hewan kerbau, tapi dalam bentuk kepalanya aja mas, soale kepala itu merupakan bagian penting, jadi kita udah dapet kakine badane dan yang lain-laine. Nah artinya dari kepala kerbau itu untuk persembahan kepada budug basu, soale dilaut itu ada yang namanya budug basu sang raja ikan, nanti biar sang budug basu itu menjaga kita sama memberikan ikan banyak untuk nelayan yang sedang berlayar. Terus kenapa harus kepala kerbau itu yaa sebenere tidak mewajibkan kepala kerbau, dulu juga pakai kepala hewan laine, seperti kambing, ayam, sapi, sekarang pakai kepala kerbau. Soale masa kita sudah diberikan rezeki meningkat terus kita memberikan kepada sang pemberi hanya itu-itu terus, harus setimpal lah mas. Ya intine kepala hewan, untuk membuang sifat kebinatangan kaya rakus terus iri, yaa kaya sifat-sifat binatang gitu mas”.
(informan 2, 12 September 2022)

Kepala Kerbau sebagai sesaji utama dalam ritual larung tradisi sedekah laut di Kota Tegal memiliki makna yang dipercaya dan disepakati bersama oleh masyarakat lokal sebagai simbol untuk menjauhkan sifat kebinatangan, serta menjadi ukuran kemakmuran atas rezeki yang semakin bertambah, dikarenakan sesaji yang digunakan

sebelumnya yaitu mulai dari kepala hewan ayam, kepala hewan kambing, kepala hewan sapi, dan semakin Makmur sesaji yang digunakan yaitu kepala hewan kerbau.

2. Sesaji Kembang 7 Rupa



Gambar 2. Foto Sesaji Kembang 7 Rupa
Sumber: Dokumen Peneliti

Kembang 7 rupa merupakan sesaji pendukung dalam menjalankan sebuah ritual larung sesaji tradisi sedekah laut di Kota Tegal yang wajib ada. Kembang 7 rupa adalah sehimpunan dari 7 macam jenis bunga antarlain bunga kantil, bunga melati, bunga mawar putih, bunga kenanga, bunga sedap malam, dan bunga mawar gambir. Kembang 7 rupa yang berbagai macam jenisnya, ketika dijadikan satu menjadi sesaji sebagai sarana wajib dari ritual larung tradisi sedekah laut, lalu dibekukan menjadi suatu simbol dengan makna yang dipercaya dan disepakati bersama oleh masyarakat lokal. Berdasarkan hasil wawancara di bawah ini:

“kembang 7 rupa kue sebenere pada si mas, salah satu syarat tradisi nang jawa, pada kaya tradisi-tradisi liane lah. Artine kue nggo mendekati kepada leluhur ben doane kue cepet sampe, terus juga untuk menetralkan diri dan instropeksi supaya menjauhkan sifat-sifat negatif, sifat-sifat sing ora apik”.
(informan 2, 12 September 2022)

Sesaji kembang 7 rupa sebagai sesaji pendukung dalam menjalankan sebuah ritual larung sesaji tradisi sedekah laut di Kota Tegal memiliki makna yang dipercaya dan disepakati bersama oleh masyarakat lokal sebagai simbol mendekati diri kepada leluhurnya yaitu budug basu sang raja ikan dan juga untuk menetralkan diri yang dimana setiap orang harus instropeksi untuk menjauhkan sifat-sifat negatif antara lain dengki, sombong, pendendam di dalam diri seseorang.

3. Sesaji Jajan Pasar



Gambar 3. Sesaji Jajan Pasar
Sumber: Dokumen Peneliti

Jajan pasar merupakan sesaji pendukung dalam menjalankan sebuah ritual larung sesaji tradisi sedekah laut di Kota Tegal yang wajib ada. Jajan pasar adalah macam-macam dari seluruh makanan dan minuman yang ada di pasar antaranya jenang, kue lapis, aneka minuman, buah-buahan, kopi, rokok, dll. Jajan pasar yang berbagai macam jenisnya, ketika dijadikan satu menjadi sesaji sebagai sarana wajib dari ritual larung tradisi sedekah laut, lalu dibekukan menjadi suatu simbol dengan makna yang dipercaya dan disepakati bersama oleh masyarakat lokal. Berdasarkan hasil wawancara di bawah ini:

“jajanan pasar kue yaa endah bareng-bareng, akur antarwarga tidak melihat dari kedudukan sosial, soale nanti dikawal juga pemilik kapal, anak buah kapal, pejabat yang ikut, juga satu kapal dan bareng-bareng”.
(informan 2, 12 September 2022)

Sesaji jajan pasar sebagai sesaji pendukung dalam menjalankan sebuah ritual larung sesaji tradisi sedekah laut di Kota Tegal memiliki makna yang dipercaya dan disepakati bersama oleh masyarakat lokal sebagai simbol kerukunan antar warga dengan tidak memandang strata social setiap golongan.

4. Sesaji Miniatur Kapal



Gambar 4. Sesaji Miniatur Kapal

Sumber: Dokumen Peneliti

Miniatur kapal merupakan sesaji pendukung dari properti ritual larung tradisi sedekah laut di Kota Tegal yang wajib ada. Miniatur kapal adalah tempat dari semua sesaji yang akan dilarung ditengah laut dengan bahan utamanya yaitu kayu, lalu dicat dengan menggunakan cat kayu, kemudian dibuat sama persis layaknya kapal yang digunakan para nelayan ketika berlayar memiliki makna yang dipercaya dan disepakati bersama oleh masyarakat lokal. Berdasarkan hasil wawancara di bawah ini:

“Miniatur kapal itu ya nggo melambangkan sebagai nelayan, terus juga nggo memberikan keselamatan supaya kapale selamat, terus yaa nggo memberikan rasa syukur maring leluhur juga, dadi masyarakat kene juga percaya leluhur neng kene sing arane budug basu sang raja ikan, soale budug basu kue bisa dikatakan yang menyelamatkan kita dilaut, terus yae ben iwake olih akeh. Ya intine ben laka hal-hal sing ora diinginkan lah”.

(informan 2, 12 September 2022)

Miniatur kapal pada ritual larung tradisi sedekah laut di Kota Tegal merupakan sarana pendukung yang wajib ada sebagai tempat sesaji-sesaji yang akan disajikan kepada leluhur yang dipercaya oleh masyarakat lokal yaitu budug basu sang raja ikan dengan cara melarungnya ke tengah laut. Miniature kapal memiliki makna yang dipercaya dan disepakati bersama oleh masyarakat lokal sebagai simbol masyarakat Kelurahan Tegal Sari, Kota Tegal yang mata pencahariannya adalah nelayan untuk mencari hasil tangkapan laut dengan menggunakan kapal agar selamat dan mendapatkan hasil tangkapan laut yang melimpah.

Sesaji yang disajikan mempunyai makna simboliknya masing-masing, yang dimana sesaji tersebut menjadi sarana wajib dari ritual larung tradisi sedekah laut, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan sebuah ritual. Benda dan sesaji dalam ritual larung tradisi sedekah laut memiliki maknanya masing-masing kemudian dibekukan dalam ritual larung yang dipercaya dan disepakati bersama oleh masyarakat Kelurahan Tegal Sari, Kota Tegal sebagai bentuk komunikasi ritual untuk mengungkapkan rasa syukur atas rezeki dan berkah yang diberikan oleh leluhurnya yaitu budug basu sang raja ikan kepada para nelayan ketika mencari hasil tangkapan laut.

SIMPULAN

Ritual larung sesaji merupakan kegiatan turun-temurun dari nenek moyang sebagai sebuah bentuk komunikasi ritual dari tradisi sedekah laut di Kota. Bentuk komunikasi ritual larung sesaji memiliki makna yang dipercaya dan disepakati bersama oleh masyarakat lokal pada simbol-simbol sesaji yang wajib ada untuk menjalankan sebuah prosesi, mulai dari tahap persiapan sampai pelaksanaan dari tradisi sedekah laut di Kota Tegal, antara lain kepala kerbau sebagai simbol untuk menjauhkan sifat kebinatangan serta menjadi ukuran kemakmuran masyarakat lokal, kembang 7 rupa sebagai simbol mendekatkan diri kepada leluhurnya yaitu budug basu sang raja ikan yang bertujuan untuk menetralkan diri yang dimana setiap orang harus introspeksi agar terjauhkan sifat-sifat negatif antara lain dengki, sombong, pendendam di dalam diri seseorang, jajan pasar sebagai simbol kerukunan antar warga dengan tidak memandang strata sosial setiap golongan, miniatur kapal sebagai simbol masyarakat lokal yang mata pencahariannya adalah nelayan untuk mencari hasil tangkapan laut dengan menggunakan kapal agar selamat dan mendapatkan hasil tangkapan laut yang melimpah, kemudian dari keempat sesaji tersebut yang memiliki maknanya masing-masing dibekukan menjadi satu makna pada sebuah ritual akhir larung sesaji dari tradisi sedekah laut di Kota Tegal yaitu sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang diberikan oleh budug basu sang raja ikan kepada para nelayan ketika mencari hasil tangkapan laut.

Ucapan Terimakasih :

Puji dan Syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rida dan rahmat-Nya sehingga dapat menyusun artikel ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada keluarga,

sahabat dan Bapak Ibu dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Dian Nuswantoro yang telah membantu dan memberikan bekal ilmu pengetahuan untuk dapat menyusun artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika Deris. (2023). *Tradisi Sedekah Laut Tegal dan Kepercayaan Mistisnya*. GEOTIMES. <https://geotimes.id/opini/tradisi-sedekah-laut-tegal-dan-kepercayaan-mistisnya/#:~:text=Makna Tradisi Sedekah Laut,melihat bagaimana kemeriahan sedekah laut.>
- Dian Utoro Aji. (2023). *Mariahnya Sedekah Laut Juwana Pati, Ada Kirab Kepala Kerbau-Kambing*. DetikJateng. <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-6696789/mariahnya-sedekah-laut-juwana-pati-ada-kirab-kepala-kerbau-kambing#:~:text=Tradisi sedekah laut di Desa,berisi kepala kerbau dan kambing.>
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). Konsep Tradisi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Ii, B. A. B., & Pustaka, T. (2019). *animal symbolicum*. 61(1954), 10–33.
- Ii, B. A. B., & Pustaka, T. (2020). *BAB 2 pengertian ritual*. 8–23.
- Iii, B. A. B., & Penelitian, M. (2019). *Jiptummpg-Gdl-Yahyaandri-48611-4-3Babii-N*. 25–34.
- Isnaeni, A. N. (2020). Nilai-nilai dan makna simbolik tradisi sedekah laut di desa tratebang kecamatan wonokerto kabupaten pekalongan. *Skripsi*.
- Komala, R. D. (2019). Jurnal Fakultas Ilmu Terapan Universitas Telkom. *Jurnal Fakultas Ilmu Terapan Universitas Telkom*, 3(2), 330–337.
- Nelayan Kota Tegal Gelar Sedekah Laut: Warta Bahari*. (2019). Diakses dari: <http://wartabahari.com/19130/nelayan-kota-tegal-gelar-sedekah-laut/>
- Sabila, S. M. (2021). Makna Komunikasi Ritual Sedekah Laut Di Pantai Parangkusumo Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya. *Komunika*, 4(2), 162–175. <https://doi.org/10.24042/komunika.v4i2.9324>
- Sedekah laut: Visit Jawa Tengah*. (2023). Diakses dari: <https://visitjawatengah.jatengprov.go.id/id/seni-budaya/sedekah-laut>
- Suryanti, A. (2019). di Pantai Cilacap Ani Suryanti Perencanaan dan Pengelolaan Sumber Daya Kelautan Program Magister Manajemen Sumber Daya Pantai Universitas Diponegoro. *Jurnal Kajian Kebudayaan*, 3(2), 1–8.
- Uu Hammidy. (2019). Teori Ritual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1, 1–5.